BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Umum

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan merupakan unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu. Selain itu unsur utama dari kebudayaan Indonesia adalah kesenian.[1)]

Sifat kesenian yang selalu berkembang harus diikuti dengan penambahan pengetahuan seniman sebagai pencipta karya seni. Dengan demikian seorang seniman yang mempuyai pengetahuan kesenian yang luas, akan lebih mampu mempertanggung jawabkan karya-karya lewat kata-kata dan pengertian-pengertian yang runtut dan jelas.[2)]

Seni merupakan proses peristiwa percakapan, proses artistik, proses dialagi dan proses dialek antara waktu, seniman, dan masyarakat. Seni tidak mendahulukan yang bagus dan baik ataupun laku layak (overacting), melainkan

---

1) Kuntjoroningrat, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, PT Gramedia, Jakarta, 1976.

2) Wisnu Wardana, Pendidikan Keindahan dan Seni, Yogyakarta, 1960.

mendahulukan kebebasan perasaan atau berusaha mengikis hadangan berkarya yang menekan secara keseluruhan. Ungkapan rasa yang sepenuhnya terbebas ketika berada dalam kancah garapan imajinasi yang menjadi andalan utama.[3)]

Seni rupa merupakan salah satu cabang dari kesenian secara keseluruhan. Dalam kesenian sendiri, masih ada lagi satu jenis pengetahuan yang cukup penting yaitu sejarah kesenian dari awal terjadinya hingga kini, baik secara umum maupun setiap jenis dan ragamnya.[4)]

Seni rupa bagian dari seni, sudah lama dikenal dan tumbuh subur bersama kehidupan manusia. Seni rupa memberikan apa yang dikatakan sebagai kebutuhan akan nilai-nilai keindahan yang selalu takkan lepas dari kehidupan manusia.

Seni rupa memiliki kesanggupan untuk mengungkapkan serta mengabadikan pola kehidupan manusia dalam arti kurun waktu. Karya seni sanggup mencerminkan identitas tata budaya jamannya, untuk dilestarikan dan diwariskan dari generasi kegenerasi.

Seni rupa yang di hasilkan oleh para seniman adalah merupakan hasil kreatifitas dari kebebasan berkarya yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum.

---

3) Jusuf Affandi, Pameran Seni Rupa Asia ke 7 di Bandung, ASRI 119, hal 83.

4) S. Permadi, Kegunaan Pengetahuan Kesenian bagi Seniman, Buletin ASKI no39/39/87, hal-26.

Hasil seni rupa merupakan kepuasan bathin bagi para seniman tapi juga merupakan sesuatu hasil karya mampu meningkatkan kehidupan ekonomi.

Dengan demikian, maka hal tersebut adalah sejalan dengan program Pemerintah yang dituangkan dalam Pola Umum Pelita V, GBHN, bidang kebudayaan disebutkan bahwa :[5)]

- Dalam rangka mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.
- Sehubungan dengan itu perlu diupayakan terbukanya peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kebudayaan nasional dan dalam menikmati hasil-hasilnya.

Pemerintah dalam melaksanakan usaha pembinaan pengembangan kebudayaan ini, yang menjadi pokok penggarapan adalah kesenian (karya seni), masyarakat dan seniman yang ada, hidup dan berkembang.

Oleh karena itu, antara kesenian, seniman dan

---

5) DEKDIKBUD RI, UUD 45, P-4, TAP-TAP MPR RI-1988, Bahan P_4 di Perguruan Tinggi, Didekbud, Jakarta, 1988.

masyarakat terdapat hubungan timbal balik dan saling mengisi.

Salah satu dari program pembinaan kesenian adalah dengan menyediakan sarana penunjang (wadah kesenian), demi terlaksananya kegiatan kesenian diseluruh pelosok tanah air.

1.1.2. Khusus

Kota Yogyakarta tidak pernah terlepas dari sebutan berbagai macam predikat, antara lain sebagai kota pendidikan dan kota budaya yang kedua predikat tersebut saling berkaitan erat membentuk ciri khas suatu kota. Kota kebudayaan, karena merupakan pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta dan Pura Paku-Alaman dengan berbagai obyek peninggalan sejarah . Kota pendidikan, karena merupakan salah satu pusat pendidikan di Indonesia dengan Universitas Gajah Mada sebagai salah satu Perguruan Tinggi tertua di Indonesia. Tidak banyak kota-kota di Indonesia yang mempuyai kekhasan seperti Yogyakarta.

Demikian juga untuk mengembangkan kebudayaan di Yogyakarta maka perlu strategi dasar pembinaan dan pengembangan kebudayaan diarahkan kepada, antara lain :

- Peningkatan partisipasi, dalam usaha bersama pembinaan dan pengembangan kebudayaan.
- Peningkatan gairah seniman / budayawan dalam mengembangkan bakat, daya kreasi dan hasil karyanya.

- Mengadakan peningkatan penataran - penataran kebudayaan, ceramah-ceramah, saresahan, diskusi-diskusi dan seminar kebudayaan, sebagai usaha meningkatakan kuantitas dan kualitas seniman / budayawan, khususnya dikalangan generasi muda.[6)]

Melestarikan kebudayaan nasional merupakan kewajiban bagi setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara. Demikian juga dengan masyarakat Yogyakarta yang telah melakukan upaya-upaya pelestarian kebudayaan. Adapun unsur-unsur yang terlibat dalam hal ini pihak pemerintah , swasta, instansi, dan perorangan.

Salah satu usaha pemerintah adalah melalui program pendidikan kesenian seperti,ISI (Institut Seni Indonesia) untuk tingkat perguruan tinggi, PPPG Kesenian untuk guru guru kesenian, SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) untuk jenjang sekolah menengah atas yang kesemuanya demi kelangsungan hidup budaya yang ada. Sedangkan pihak instansi dan swasta telah menjalin kerjasama dalam bidang kebudayaan seperti dengan kebudayaan Jepang , Perancis, Korea, dan lain- lain. Hal ini terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga penelitian dan pengkajian bersama tentang kebudayaan.

Yogyakarta kota seni dan budaya, mempuayai potensi yang

---

6) Dep. P dan K, DirJend Kebudayaan, Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Teknis dan Pengembangan Kebijaksanaan, Jakarta, 1980.

ideal untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai cabang kesenian, termasuk di dalamnya adalah cabang SENI RUPA.

Pengamat seni yang jumlahnya kurang lebih 763 orang baik itu dari akademi maupun masyarakat dan budayawan, ikut menyemarakkan berkembangnya seni rupa. Dengan jumlah frekuensi kegiatan /pementasan pertahunnya rata-rata 107 kali, 75% dilaksanakan di Kodia Yogyakarta.[7)]
Sehingga gairah ikut melestarikan kesenian khususnya cabang seni rupa di Yogyakarta berkembang, terbukti dengan adanya beberapa gallery , kios, stan-stan untuk memamerkan, menyampaikan "pesan" karya seni rupa yang mereka geluti.

Galeri-galeri yang ada di Yogyakarta tersebar di seluruh pelosok kota dan pendirian galeri tersebut tidak khusus untuk seni rupa saja tapi untuk hunian rumah tangga. Adapun galer-galeri tersebut antara lain :

- Gallery Sapto hudoyo
- Ardiyanto Batik
- Dirix Art Gallery
- Ramayana Art Gallery
- Dan lain-lain.

---

7) Tabel Kerajinan di DIY, Buku Rencana Pelestarian dan Pengembangan Beteng Vredeburg, UGM.

Galeri-galeri yang ada sekarang kebanyakan milik pribadi yang bertujuan menjual untuk karya seni dan mencari keuntungan, sehingga seniman seni rupa yang ingin berkembang harus berusaha sendiri.

Bangunan yang selama ini dipakai untuk pameran seni rupa sifatnya sementara dan menyewa, kondisinyapun belum memenuhi syarat mengadakan suatu pameran yang khusus seni rupa secara permanen. Seperti Art Galery Senisono, Gedung Purna Budaya, Karta Pustaka Lembaga Idonesia - Belanda, Gedung Lembaga Indonesia - Perancis dan Gedung Bentara Budaya masih bersifat serbaguna. Walaupun pada tahun 1968 pernah berdiri Art Gallery Yogyakarta, tetapi hanya bertahan kurang lebih tiga tahun.[8)]

Sedangkan kemampuan mendirikan suatu wadah atau fasilitas komonikasi antara seniman dan masyarakat melalui karya seni rupanya sangat minim dalam pendanaan.

Dalam ikut mendukung program Pemerintah Daerah memenuhi fasilitas kota dan Penataan tata ruang kota yang harus ada di kota seni dan budaya. Kota budaya selayaknya harus ada fasilitas atau wadah untuk mempublikasikannya kepada masyarakat antara lain:

- Ruang pameran
- Ruang pagelaran

---

8) Subroto S M, Perkembangan Seni Rupa Yogyakarta dan Sekitarnya pada tahun 1945-1983, Paper, ASRI, YK.

- Ruang latihan
- Ruang Pertemuan/Diskusi/Bacaan
- Studio
- Museum atau Art Gallery
- Gedung kesenian.[9)]

Agar perkembangan SENI RUPA dapat dikenal oleh masyarakat umum, perlu adanya suatu fasilitas yang dekat dengan masyarakat, yang mampu menterjemahkan perkembangan mengenai SENI RUPA.
Bertolak dari SENI RUPA (sebagai cabang kesenian) yang selalu berkembang terus, baik dalam karyanya maupun pelakunya maka dibutuhkan fasilitas informasi SENI RUPA, dalam bentuk komonikasi visual yang apresiatif -rekreatif, yang berfungsi sebagai tempat dan pengembangannya.

Bertolak dari uraian tersebut, timbulah gagasan untuk turut serta memelihara kelestarian budaya pada umumnya dan seni rupa khususnya di Yogyakarta, melalui suatu wadah berupa *"Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta"* yang diharapkan dapat memenuhi tujuan dan fungsinya.

1.2. PERMASALAHAN

Fungsi Galeri Seni Rupa yang paling dominan adalah memamerkan hasil karya para seniman seni rupa, yang bertujuan untuk meningkatan pengetahuan tentang SENI RUPA

---

9) DPU, Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta, Rancangan Akhir, PT Kerta Gana, 1993.

berikut perkembangannya, lewat komunikasi visual serta apresiasi.

Maka permasalahannya adalah bagaimana memberikan sebuah fasilitas kota yang memenuhi kondisi kebutuhan masyarakat, seniman seni rupa dan perkembangannya. Sehingga dibutuhkan *ART GALLERY SENI RUPA yang mampu menampung kegiatan komunikasi* antara *seniman seni rupa , masyarakat dan karya seni rupa* sebagai hasil karya/ ciptaan seni rupa Yogyakarta.

1.3. PERSOALAN

Menyediakan wadah atau fasilitas kegiatan komunikasi visual yang apreasiatif-rekreatif tentang seni rupa dan perkembangannya, melalui media visual atau Galeri yaitu **Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta.**

Mengungkapkan kelompok kegiatan dari Art Gallery Seni rupa di Yogyakarta dan cara pewadahannya yang meliputi :

- sistim peruangan.
- penyelesaian ruang pameran.
- ungkapan karakter fisik bangunan.
- ungkapan karakter site, dan kondisi lingkungan.

1.4. PENEKANAN PEMBAHASAN

Penekanan pembahasan pada tinjauan tata letak obyek display melalui komunikasi visual antara obyek display dan pengunjung, yang meliputi :

- materi karya seni rupa sebagai obyek amatan
- bentuk komunikasi, manusia sebagai pengamat.

1.5. TUJUAN DAN SASARAN

TUJUAN pembahasan : membuat pendekatan konsep Dasar Perencanaan dan perancangan.

SASARAN pembahasan : Membuat pengkajian / alternatif - alternatif untuk mendukung konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan **ART GALLERY SENI RUPA DI YOGYAKARTA.**

1.6. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

1.6.1. BATASAN pembahasan

Pembahasan ditekankan pada permasalahan dan persoalan yang ada yaitu *permasalahan* dan *persoalan Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta* yang merupakan faktor penentu pada perencanaan dan perancangan fisik.

1.6.2. LINGKUP pembahasan

Pembahasan ditekankan pada disiplin ilmu Arsitektur, sedang permasalahan teknis yang dibutuhkan akan dibahas sesuai dengan keperluan. Hal-hal diluar lingkup pemikiran disiplin ilmu Arsitektur akan dibahas berdasarkan asumsi-asumsi, hipotesa dan logika sederhana.

Dan program pemerintah daerah yang tersirat dalam Rencana Induk Konservasi preservasi Kawasan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.7. METODOLOGI

Klasifikasi data, baik fisik maupun non fisik yang menyangkut Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta beserta unsur unsur penunjangnya.

Metode pendekatan masalah berdasarkan methode yang dilakukan dilapangan, dikaitkan dengan studi literatur dan wawancara dengan pihak pihak yang berkompenten dibidangnya guna mendapatkan rumusan permasalahan yang esensial.

Tahap pemecahan masalah, menggunakan methode analisa dan sintesa yang kemudian ditarik kesimpulan menuju kepada pemecahan masalah dan persoalan yang ada.

1.8. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Mengungkapkan tentang Latar Belakang Permasalahan, Lingkup permasalahan, Penekanan pembahasan, Tujuan dan Sasaran, Batasan dan Lingkup Pembahsan dan Metodelogi Pembahasan.

BAB II. TINJAUAN KOTA YOGYAKARTA

Tinjauan tentang Fisik, antara lain Letak Geografis, Klimatologi, Luas Wilayah. Sedangkan Tijauan Non Fisik, antara lain Aspek sosial, Kebudayaan Yogyakarta , Seni dan Seniman , Potensi Seni dan Potensi Seni Rupa, Kiprah Seniman Seni Rupa Yogyakarta.

BAB III. TINJAUAN UMUM ART GALLERY

Pembahasan tentang Art Gallery secara umum, pengertian, latar belakang, fungsi, macam, kehidupan dan aktifiats serta ungkapan prisip - prinsip organisasi dan kebutuhan ruangnya.

BAB IV. ART GALLERY SENI RUPA di Yogyakarta.

Pembahasan tentang Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta, pengertian, fungsi dan tujuan yang dibawa serta yang menunjang keberadaan dan perkembangannya. Pembahasan ini merupakan analisa awal tentang galeri, serta mengungkapkan spesifikasi pembahasan dengan mengungkapkan berbagai hal yang dianggap mendasari pemecahan masalah.

BAB V. K E S I M P U L A N.

BAB VI. ANALISA PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCAN GAN.

Merupakan syntesa kearah konsep arsitektural Perencanaan dan Perancangan Gallery Seni Rupa di Yogyakarta.

BAB VII. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.

Merupakan konsep fisik Perencanaan dan Perancangan Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta berdasarkan hasil syntesa pada tahap VI yang menjadi patokan untuk proses selanjutnya.